

menyelesaikannya. Sehingga dalam penerapan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah belum terealisasi secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan peringkat peserta didik Indonesia yang rendah dalam hasil survey Programms for International Student Assesment (PISA). Hasil survey menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara peserta di bidang matematika dengan skor 379 (Harususilo, 2019).

Soal tipe PISA merupakan soal berstandar tingkat tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Saputra, 2020). Fauzi & Abidin (2019) juga mengatakan bahwa seorang peserta didik dapat menyelesaikan masalah dalam situasi baru yang belum dikenal seperti soal tipe PISA dengan menggunakan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Keterampilan berpikir kritis adalah istilah umum untuk keterampilan tersebut. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia sehingga mampu menyelesaikan soal-soal yang bertingkat internasional, salah satunya yakni soal-soal yang diujikan pada tes PISA.

Dhamayanti dkk. (2022) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara-cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi (Ghufron & Risnawita, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan gaya belajar peserta didik adalah gaya belajar. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditentukan dari gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu (Rokhimah & Rejeki, 2018). Hal tersebut disebabkan karena gaya belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk belajar dan memperoleh informasi dengan cara tersendiri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja di tempat kerja, sekolah, dan situasi pribadi (Ismiati dkk., 2021).

Berdasarkan penemuan Fleming & Baume (2006) terdapat 4 pengelompokan utama jenis-jenis gaya belajar yang kerap disebut dengan VARK diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar read/write, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual berfokus pada penglihatan, gaya belajar auditorial berfokus pada pendengaran, gaya

belajar read/write yang lebih menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menulis apa saja yang didengar atau didapat dari lingkungan sekitar, dan gaya belajar kinestetik cenderung dapat dengan mudah menerima informasi dengan melakukan, menyentuh, merasa, dan mengalami secara langsung.

Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis diantaranya dilakukan oleh Shabrina & Wijayanti (2023) yang menunjukkan hasil penelitian tersebut bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda dalam menyelesaikan soal tipe PISA. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memenuhi seluruh aktivitas peserta didik dalam indikator berpikir kritis. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat memenuhi seluruh aktivitas peserta didik pada dua indikator berpikir kritis. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat memenuhi seluruh aktivitas peserta didik pada tiga indikator berpikir kritis. Selanjutnya hasil penelitian Wasqita dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik memiliki tingkat yang berbeda jika dilihat dari gaya belajarnya. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup kritis, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar visual-auditori memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori kritis. Dari ketiga gaya belajar tersebut diketahui bahwa gaya belajar visual mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat menghambat tercapainya tujuan dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu penyebab dari kemampuan berpikir kritis yang rendah adalah gaya belajar pada masing-masing individu. Dari uraian tersebut, peserta didik ditekankan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yakni salah satunya dengan menyelesaikan soal-soal bertaraf internasional seperti soal pada tes PISA. Selanjutnya perlu diperhatikan dari gaya belajar masing-masing peserta didik untuk membatu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut didasarkan oleh hasil penelitian Ghofur dkk. (2016) yang menyatakan bahwa gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. Selain itu juga menurut Saputra (2020) soal tipe PISA yaitu soal berstandar tingkat tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan perbedaan

gaya belajar dalam menyelesaikan soal tipe PISA. Penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal berkemampuan tingkat tinggi khususnya soal tipe PISA dengan apapun gaya belajarnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan permasalahan tentang suatu kejadian pada saat ini (Agustin, 2016) dimana pada kasus penelitian kali ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal tipe PISA ditinjau dari gaya belajar visual, auditori, *read/write*, dan kinestetik. Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Paciran. Subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah peserta didik SMP kelas IX laki-laki yang memiliki gaya belajar visual, auditori, *read/write*, dan dengan memberikan angket gaya belajar. Setelah itu diambil 4 subjek, yaitu 1 peserta didik dari kelompok gaya belajar visual, 1 peserta didik dari kelompok gaya belajar auditori, 1 peserta didik dari kelompok gaya belajar *read/write*, dan 1 peserta didik dari kelompok gaya belajar kinestetik.

Pengambilan data penelitian deskriptif kualitatif kali ini menggunakan angket, tes, dan juga wawancara. Pada tahap pertama peneliti menggunakan angket gaya belajar yang mengacu pada VARK *Questionnaire Version 8.01* yang berbentuk kuesioner pilihan ganda untuk dipilih 4 subjek terpilih. Keempat subjek terpilih kemudian diminta untuk menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi dari soal tipe PISA. Peserta didik diminta menyelesaikan tes secara bergantian dengan alokasi waktu 45 menit dengan bentuk 1 butir soal uraian. Hasil yang dikumpulkan dari tes tersebut dianalisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione & Gittens (2015) yakni interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Berikut disajikan indikator kemampuan berpikir kritis pada Tabel 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data kuesioner gaya belajar dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2024. Kuesioner dibagikan pada kelas IX A dan IX B. Hasil data yang diperoleh berupa hasil jawaban kuesioner dan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Paciran. Kemudian dipilih 4 subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki yang terdiri dari satu subjek dengan gaya belajar visual, satu subjek dengan

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	
Interpretasi	Memahami, menjelaskan, dan memberi makna suatu informasi dari persoalan yang diberikan
Analisis	Mengidentifikasi keterkaitan antara pertanyaan, pernyataan, konsep, deskripsi atau, bentuk lainnya
Evaluasi	Menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dengan melakukan langkah penyelesaian yang tepat dan benar
Inferensi	Mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan

gaya belajar auditori, satu subjek dengan gaya belajar *read/write*, dan satu dengan gaya belajar kinestetik dengan point tertinggi. Keempat subjek penelitian tersebut berinisial MHA dengan gaya belajar visual, ABMO dengan gaya belajar auditori, MIB dengan gaya belajar *read/write*, dan MNA dengan gaya belajar kinestetik.

Pemilihan keempat subjek penelitian tersebut didasarkan atas kesamaan jenis kelamin dan point tertinggi pada masing-masing gaya belajar. Dari keempat subjek tersebut didapat 4 hasil tes kemampuan berpikir kritis. Tes tersebut dilaksanakan pada 10 Januari dan 17 Januari 2024. Kemudian akan dianalisis masing-masing subjek penelitian dengan masing-masing gaya belajar. Diperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Berikut ini merupakan hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gaya belajar visual.

diket : diameter kue kecil 10cm dengan harga 10.000
; diameter kue besar 15cm dengan harga 15.000

$$3,14 \times 5^2 = 3,14 \times 25 = 78,50 \times 3 = 235,5$$

$$3,14 \times 7,5^2 = 3,14 \times 56,25 = 176,625 \times 2 = 353,25$$

2 kue yg ukuran lebih besar

Gambar 1. Jawaban Peserta Didik Gaya Belajar Visual

Dari gambar 1 dapat dianalisis bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual berinisial MHA tidak menginterpretasikan secara

P : Apa langkah pertama yang akan kamu lakukan dalam menyelesaikan soal tersebut?
ABMO : "Kayaknya dicari luas lingkaran dulu."
P : Bagaimana kamu menentukan rumus matematika dari soal tersebut?
ABMO : "Phi r kuadrat. Soalnya kuenya berbentuk lingkaran."
P : Apakah kamu bisa mencari penyelesaian dari soal tersebut menggunakan alternatif penyelesaian lainnya? Coba jelaskan!
ABMO : "Bisa mbak, lebih mudah ini soalnya ngitungnya nggak banyak hehe."

Gambar 8. Transkrip Wawancara ABMO Tahap Analisis

Pada tahap evaluasi, ABMO terlihat yakin dengan langkah yang digunakan walaupun kurang sesuai dengan rencana awal. Subjek memang terlihat kebingungan saat mengerjakan, tetapi subjek menjelaskan dengan rinci langkah apa saja yang dipilih untuk menyelesaikan soal pada saat dilakukan wawancara oleh peneliti.

P : Apakah kamu sudah yakin dengan langkah yang kamu gunakan?
ABMO : "Sudah mbak."
P : Jelaskan langkah-langkah penyelesaian yang kamu gunakan dalam menyelesaikan soal tersebut!
ABMO : "Awalnya mau pakai luas lingkaran, mencari luas lingkarannya dulu gitu loh mbak. Terus nyoba-nyoba kayaknya ini juga bisa. Saya cari masing-masing jari-jari kue yang kecil sama yang besar. Terus saya kuadratkan. Sama aja si mbak cuma nggak saya kalikan sama phi nya soalnya agak bingung kalo ngitung banyak. Terus saya kalikan sama jumlah (kue) yang mau dibeli. Kan harganya sama kalo ini (kue kecil) beli 3 sama ini (kue besar) beli 2."

Gambar 9. Transkrip Wawancara ABMO Tahap Evaluasi

Subjek ABMO menginferensikan soal yang diberikan dengan memperjelas hasil tertulis setelah diwawancara oleh peneliti. Walaupun kesimpulan/alasan yang diberikan secara tertulis sudah cukup jelas, tetapi subjek menjelaskan kembali mengenai alasan yang dipilih kepada peneliti.

P : Apa hasil akhirmu setelah menyelesaikan soal tersebut?
ABMO : "Lebih untung beli 2 kue yang besar. Lebih ini (luas) yang besar."
P : Apa alasanmu menentukan hasil akhir tersebut?
ABMO : "Karena lebih untung yang kue besar terus harganya juga sama."

Gambar 10. Transkrip Wawancara ABMO Tahap Inferensi

Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara dengan subjek ABMO yang memiliki gaya belajar auditori, dapat dikatakan bahwa subjek dengan gaya belajar auditori pada tahap interpretasi lebih mudah untuk menjelaskan informasi secara lisan. Pada tahap analisis, subjek tidak hanya mengacu pada cara/langkah yang diketahui. Tetapi subjek mencari alternatif penyelesaian lain yang dirasa lebih mudah dan lebih simpel. Pada tahap evaluasi, subjek yakin dengan langkah yang digunakan. Subjek juga lebih mudah menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya secara lisan dibanding harus menuliskan langkah-langkahnya secara tertulis. Begitupun pada tahap inferensi, subjek menegaskan kembali kesimpulan akhir dengan menjelaskan kepada peneliti.

Berikut ini merupakan hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gaya belajar *read/write*.

Di ketahui = kue kecil = diameter = 10 cm
harga = 10.000
kue besar = diameter = 15 cm
harga = 15.000
Di tanya = kue yang lebih untung
di jawab =
kue kecil = $\pi \times r^2 = 3,14 \times 10^2$
= $3,14 \times 100 = 314 \times 3$ kue
= 942
kue besar = $\pi \times r^2 = 3,14 \times 15^2$
= $3,14 \times 225 = 706,5 \times 2$ kue
= 1413
kue kecil lebih untung karena kita bisa mendapatkan kue lebih banyak.

Gambar 11. Jawaban Peserta Didik Gaya Belajar *Read/Write*

Pada gambar 3, peserta didik dengan gaya belajar *read/write* berinisial MIB melakukan interpretasi dengan menuliskan semua informasi yang didapat. Sehingga subjek menuliskan informasi berdasarkan soal secara rinci dan jelas. Walaupun subjek harus membaca soal 2 kali untuk memahami soal yang diberikan. Hal tersebut digambarkan pada transkrip wawancara antara peneliti dan subjek MIB berikut.

P : Apakah kamu dapat memahami soal tersebut?
MIB : "Sebentar saya baca lagi."
P : Apa yang diketahui dari soal tersebut?
MIB : "Diketahui kue kecil dengan diameter 10 cm harga 10.000. Kue besar dengan diameter 15 cm harga 15.000."
P : Apa yang ditanya pada soal tersebut?
MIB : "Kue yang lebih untung."

Gambar 12. Transkrip Wawancara MIB Tahap Interpretasi

Pada tahap analisis, MIB menuliskan permodelan matematikanya secara lengkap dan terperinci. Berikut transkrip wawancara pada tahap analisis.

P : Apa langkah pertama yang akan kamu lakukan dalam menyelesaikan soal tersebut?
MIB : "Mencari luas masing-masing kuenya kak."
P : Bagaimana kamu menentukan rumus matematika dari soal tersebut?
MIB : "Rumus luas lingkaran."

Gambar 13. Transkrip Wawancara MIB Tahap Analisis

Terlepas dari rumus matematika yang dituliskan secara lengkap oleh subjek MIB, terdapat kesalahan dalam perhitungannya yakni terletak pada jari-jari lingkaran yang seharusnya dibagi 2 terlebih dahulu dari diameternya. Kemudian terdapat kesalahan juga pada hasil 25^2 sehingga hasilnya salah. Pada tahap evaluasi, MIB membaca kembali soal dan jawaban untuk memastikan. Sehingga MIB cukup yakin dengan jawaban yang didapat. Sebagaimana transkrip wawancara antara peneliti dengan subjek MIB sebagai berikut.

- P : Apakah kamu sudah yakin dengan langkah yang kamu gunakan?
MIB : "Sudah sepertinya (sembari membaca kembali)."
P : Jelaskan langkah-langkah penyelesaian yang kamu gunakan dalam menyelesaikan soal tersebut!
MIB : "Saya pakai rumus luas lingkaran phi kali r kuadrat. Ketemu hasil itu terus saya kali sama jumlah kue."

Gambar 14. Transkrip Wawancara MIB Tahap Evaluasi

Pada tahap inferensi, subjek MIB menjelaskan hasil akhir dengan menyebutkan semua hasil yang tertulis. Subjek juga menjelaskan alasan/kesimpulan akhir saat diwawancara oleh peneliti hanya berdasarkan apa yang sudah ditulis.

- P : Apa hasil akhirmu setelah menyelesaikan soal tersebut?
MIB : "Kue kecil hasilnya 942. Kue besar hasilnya 785. Jadinya kue kecil lebih untung."
P : Apa alasanmu menentukan hasil akhir tersebut?
MIB : "Karena kita bisa mendapatkan kue lebih banyak."

Gambar 15. Transkrip Wawancara MIB Tahap Inferensi

Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara dengan subjek MIB yang memiliki gaya belajar *read/write*, dapat dikatakan bahwa subjek dengan gaya belajar *read/write* pada tahap interpretasi menjabarkan semua informasi yang didapat secara rinci walaupun perlu membaca soal 2 kali untuk memahami soal. Pada tahap analisis, subjek menuliskan rumus matematika dengan lengkap. Tetapi terdapat kesalahan pada perhitungan sehingga menghasilkan jawaban yang kurang tepat. Pada tahap evaluasi, subjek membaca kembali soal beserta jawaban yang ditulis. Setelah itu, subjek baru merasa cukup yakin dengan langkah dan jawabannya. Pada tahap inferensi, subjek menjelaskan alasan/kesimpulan akhir kepada peneliti hanya mengacu pada jawaban yang telah tertulis. Subjek hanya membaca kembali apa saja yang sudah dituliskan.

Berikut ini merupakan hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gaya belajar kinestetik.

dikeet = kue kecil = 10 cm = 10.000
kue besar = 15 cm = 15.000
 $10 \times 3 = 30$
 $10.000 \times 3 = 30.000$
 $15 \times 2 = 30$
 $15.000 \times 2 = 30.000$
sama untung karena ukurannya sama harga juga sama

Gambar 16. Jawaban Peserta Didik Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan gambar 4, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik berinisial MNA melakukan interpretasi dengan menuliskan apa yang diketahui saja. Subjek tidak menuliskan apa yang ditanya dari soal. Subjek sedikit kebingungan dalam memahami soal yang diberikan tetapi subjek menjawab pertanyaan wawancara peneliti dengan baik. Hal tersebut digambarkan dalam transkrip wawancara antara peneliti dan subjek MNA sebagai berikut.

- P : Apakah kamu dapat memahami soal tersebut?
MNA : "Agak bingung sih mbak."
P : Apa yang diketahui dari soal tersebut?
MNA : "Diketahui kue kecil 10 cm harganya 10.000. Kue besar 15 cm harganya 15.000."
P : Apa yang ditanya pada soal tersebut?
MNA : "Kue mana yang lebih untung."

Gambar 17. Transkrip Wawancara MNA Tahap Interpretasi

Pada tahap analisis, MNA hanya melakukan penyelesaian soal dengan sederhana. Subjek hanya menggunakan cara yang diketahui saja. Subjek menganalisis soal menggunakan cara/langkah penyelesaian yang tidak tepat. Berikut transkrip wawancara antara peneliti dan subjek MNA.

- P : Apa langkah pertama yang akan kamu lakukan dalam menyelesaikan soal tersebut?
MNA : "Ukurannya saya kalikan sama jumlah (kue) yang mau dibeli."
P : Bagaimana kamu menentukan rumus matematika dari soal tersebut?
MNA : "Ditotal saja mungkin. Jadi Cuma pakek perkalian sama penjumlahan."

Gambar 18. Tanskrip Wawancara MNA Tahap Analisis

Pada tahap evaluasi, subjek MNA masih kebingungan dan tidak begitu yakin dengan hasil yang diperoleh. Tetapi subjek lebih mudah menjelaskan apa yang dikerjakan secara lisan kepada peneliti. Sebagaimana transkrip wawancara peneliti dengan subjek MNA sebagai berikut.

- P : Apakah kamu sudah yakin dengan langkah yang kamu gunakan?
MNA : "Humm... Lumayan bingung (sambil menggaruk kepala dengan alat tulis yang digunakan)."
P : Jelaskan langkah-langkah penyelesaian yang kamu gunakan dalam menyelesaikan soal tersebut!
MNA : "Kue yang kecil kan ukurannya 10 cm, kalau beli 3 berarti jadi 30 cm. Yang besar (ukurannya) 15 cm kalau beli 2 berarti 30 cm juga. Terus harganya yang kecil berarti 30.000, yang besar juga 15.000 kali 2 (sama dengan) 30.000."

Gambar 19. Transkrip Wawancara MNA Tahap Evaluasi

Hasil transkrip wawancara di bawah ini merupakan tahap inferensi dimana subjek menarik kesimpulan berdasarkan yang telah ditulis oleh subjek. Subjek MNA juga hanya memberikan alasan dengan apa adanya.

- P : Apa hasil akhirmu setelah menyelesaikan soal tersebut?
MNA : “Jadi gaada untung gaada rugi karena sama.”
P : Apa alasanmu menentukan hasil akhir tersebut?
MNA : “Gatau mbak, yang terpikirkan seperti itu hehe.”

Gambar 20. Transkrip Wawancara MNA Tahap Inferensi

Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara dengan subjek MNA yang memiliki gaya belajar kinestetik, dapat dikatakan bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik pada tahap interpretasi hanya menuliskan apa yang diketahui tetapi tidak menuliskan apa yang ditanya dari soal. Tetapi subjek dapat menjelaskan apa yang diketahui dengan menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti. Subjek juga awalnya masih kurang memahami maksud dari soal. Pada tahap analisis, subjek tidak menuliskan permodelan matematikanya. Subjek hanya menuliskan perhitungan sederhana dengan hanya melakukan perkalian. Pada tahap evaluasi, subjek masih merasa kebingungan dan tidak begitu yakin dengan jawabannya. Subjek banyak melakukan gerakan fisik saat kebingungan dan pada saat menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti. Pada tahap inferensi, subjek menjelaskan alasan/kesimpulan akhir kepada peneliti sesuai dengan apa yang telah ditulis dan apa adanya.

4. Simpulan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat bervariasi sesuai dengan gaya belajarnya. Peserta didik dengan gaya belajar visual seperti MHA tidak menuliskan pengerjaan dan jawaban secara rinci. Subjek juga hanya menggunakan cara/langkah yang diketahui. Peserta didik dengan gaya belajar auditori seperti ABMO dapat mencari alternatif penyelesaian lain yang dirasa lebih mudah dan lebih simpel. Subjek juga lebih mudah menjelaskan pengerjaan dan jawaban secara lisan. Peserta didik dengan gaya belajar *read/write* seperti MIB menuliskan pengerjaan dan jawaban secara rinci walaupun subjek perlu membaca lebih dari 1 kali untuk memahami soal. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik seperti MNA masih kurang memahami maksud dari soal dan hanya menuliskan perhitungan sederhana. Subjek banyak melakukan gerakan fisik saat menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti.

Berdasarkan hasil tersebut, langkah-langkah perlu diambil oleh pihak guru sebagai tenaga pendidik agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan. Disarankan agar guru dapat lebih memperhatikan gaya belajar dan

diberikan perlakuan yang berbeda pada proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap gaya belajar.

Daftar Pustaka

- Agustin, R. D. (2016). Kemampuan Penalaran Matematika Mahasiswa Melalui Pendekatan Problem Solving. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.249>
- Dhamayanti, N. W., Rasiman, & Endahwuri, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(3), 249–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i3.9857>
- Facione, P. A., & Gittens, C. A. (2015). Mapping Decisions and Arguments. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 30(2), 17–53. <https://doi.org/10.5840/inquiryct20153029>
- Fauzi, A. M., & Abidin, Z. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Thinking-Feeling Dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6769>
- Fleming, N., & Baume, D. (2006). *Learning Styles Again: VARKing up the right tree!* (Vol. 7). SEDA: Staff and Educational Development Association.
- Ghofur, A., Nafisah, D., & Eryadini, N. (2016). Gaya Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 166–184. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i2.285>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Pustaka Pelajar.
- Harususilo, Y. E. (2019, Desember 7). *Skor PISA 2018: Daftar Peringkat Kemampuan Matematika, Berapa Rapor Indonesia?* Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09425411/skor-pisa-2018-daftar-peringkat-kemampuan-matematika-berapa-rapor-indonesia>
- Ismiati, D., Nugraha, D. A., & Mansyur, M. Z. (2021). Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik. *Didactical Mathematics*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.1448>

- Karim, A. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.154>
- Nikmah, S. M., Fauziyah, N., & Huda, S. (2021). Critical Thinking Analysis of Students in Problem Based Mathematics Learning through TBLA. *JME (Journal of Mathematics Education)*, 6(2). <https://doi.org/10.31327/jme.v6i2.1604>
- Rokhimah, S., & Rejeki, S. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar pada Pembelajaran dengan Model 4K. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30659/kontinu.2.1.1-13>
- Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe PISA. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 483–496. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Shabrina, W. E., & Wijayanti, P. (2023). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Gaya Belajar. *MATHEdunesa*, 12(1), 221–239. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p221-239>
- Wasqita, R., Rahardi, R., & Muksar, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Bangun Datar Ditinjau dari Gaya Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1501. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5029>